

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan kesulitan dan gejolak, baik bagi remaja sendiri maupun lingkungannya. Dalam masa ini akibat dari kesalahan dan pergaulan, tidak jarang seorang remaja melakukan berbagai bentuk kenakalan remaja yang berujung kriminalitas seperti pencurian, pembunuhan, penyalahgunaan obat-obat terlarang, serta tindakan asusila. Tindakan kejahatan atau perilaku kriminalitas memang sudah tidak jarang lagi terjadi dalam masyarakat.. Masalah ini merupakan masalah yang sensitif yang menyangkut masalah-masalah sosial, segi-segi moral, etika dalam masyarakat dan aturan-aturan dalam agama. Tindak kejahatan oleh banyak orang dianggap sesuatu kegiatan yang tergolong anti sosial. Menyimpang dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Setiap tahunnya kejahatan yang terjadi dikalangan masyarakat Indonesia cenderung meningkat. Dari hasil survey yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik atau BPS dari tahun 2009-2015 tindak pidana cenderung meningkat.¹

¹Katalog BPS, *Statistik Kriminal 2014*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik), diakses pada tanggal 13 Desember, pukul 15:20

Tabel 1.2
Jumlah Tindak Pidana Tahun 2009- 2015

Kepolisian Daerah	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Aceh	6 297	9 244	9 114	9 200	9 150	7 569	8048
Sumatera Utara	26 597	33 227	37 610	33 250	40 709	35 728	35248
Sumatera Barat	11 848	10 819	11 695	13 468	14 324	14 955	16277
Riau	8 968	10 129	8 323	12 533	9 399	9 644	9595
Kepulauan Riau ¹	3 494	4 141	3 643	3 626	4 278	4 633	4892
Jambi	2 637	3 586	4 450	6 099	6 510	7 643	10564
Sumatera Selatan	14 170	18 288	19 353	21 498	22 882	22 708	20575
Kepulauan Bangka Belitung ¹	2 506	2 642	2 732	5 197	2 515	1 796	1875
Bengkulu	1 827	2 717	3 498	3 943	4 550	3 847	4463
Lampung	9 959	4 813	6 052	4 383	4 812	7 755	9218
Metro Jaya ²	57 041	60 989	53 324	52 642	49 498	44 298	44461
Jawa Barat	27 352	16 869	29 296	27 247	24 843	27 058	27805
Banten ¹	2 481	3 832	3 205	3 804	4 259	5 741	5002
Jawa Tengah	19 801	15 479	15 205	11 079	14 859	15 993	15958
DI Yogyakarta	6 988	17 622	6 326	8 987	6 727	7 135	9692
Jawa Timur	37 337	16 948	28 392	22 774	16 913	14 102	35437
Bali	7 950	5 593	5 490	5 183	5 980	5 072	5032

Nusa Tenggara Barat	8	10	9	10	8	7	
	535	908	585	504	928	242	6015
Nusa Tenggara Timur	6	3	5	6	6	6	
	421	583	298	389	844	496	6709
Kalimantan Barat	10	8	10	10	9	8	
	886	599	296	315	430	019	6669
Kalimantan Tengah	4	2	5	3	2	2	
	097	734	682	219	983	865	2681
Kalimantan Selatan	4	1		3	7	5	
	069	910	499	372	080	982	6809
Kalimantan Timur ³	7	10	9	9	9	9	
	180	007	439	639	251	095	8764
Sulawesi Utara	12	8	11	6	7	6	
	515	710	286	815	609	163	7837
Gorontalo ¹	3	3	2	2	3	3	
	917	080	602	458	735	377	3372
Sulawesi Tengah	7	13	7	8	7	7	
	160	030	001	134	815	804	8988
Sulawesi Selatan ³	16	15	22	18	17	14	
	971	784	509	169	124	925	16088
Sulawesi Tenggara	6	6	6	7	7	5	
	129	196	254	166	059	284	3655
Maluku	2	4	1	1	2	2	
	570	004	510	726	186	394	1843
Maluku Utara ¹	1	1			1	1	
	111	916	887	926	177	124	814
Papua	6	5	7	7	8	8	
	128	091	049	414	655	870	7194
Papua Barat ¹	-	-	-	-	-	-	1 356
INDONESIA	344	332	347	341	342	325	352
	942	490	605	159	084	317	936

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi tindak kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak maupun remaja diantaranya terjadi karena desakan ekonomi, mempertahankan diri, kurang kasih sayang dari orang tua dan

keluarga, mempertahankan diri, dan juga karena faktor lingkungan, serta kurangnya kontrol diri dari dalam diri individu. Jika menengok pada kondisi remaja pada saat ini sebenarnya masa remaja merupakan masa yang sangat rentan terhadap konflik. Baik konflik dengan diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Pada remaja terdapat hasrat yang menggebu-gebu dan rasa ingin tahu yang tinggi. Hal ini dikarenakan pada fase remaja merupakan fase peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Hal ini membuat para remaja berlomba-lomba untuk menunjukkan jati dirinya agar memperoleh pengakuan dari masyarakat. secara umum. Dimana identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya di dalam masyarakat, sehingga mereka berupaya untuk menentukan sikap dalam mencapai kedewasaan.²

Menurut Hurlock tugas perkembangan masa remaja adalah mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita. Menerima kondisi fisik dan menggunakannya secara efektif, dan mencapai kemandirian secara emosional. Namun faktanya banyak remaja di Indonesia yang justru kurang berhasil dalam mencapai dan menunjukkan jati dirinya dimasyarakat. Banyak dari remaja di Indonesia yang justru melakukan kesalahan-kesalahan dalam mengeksploitasi jati dirinya bahkan melakukan tindak kriminal yang menyebabkan mereka harus menjadi tahanan di usia muda dan masuk kedalam lembaga permasyarakatan.

²Firotsalamah, Skripsi *Hubungan Konsep Diri dengan Kecemasan Narapidana Remaja di LPKA Blitar Menjelang Bebas*, (Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

Lembaga permasyarakatan adalah sebuah instansi terakhir di dalam sistem peradilan dan pelaksanaan putusan pengadilan (hukum) yang bertujuan untuk pembinaan pelanggar hukum, tidak semata-mata membalas, tetapi juga perbaikan dimana filsafah pemidanaan di Indonesia pada intinya mengalami perubahan seperti apa yang dikandung dalam sistem permasyarakatan yang memandang narapidana orang tersesat dan mempunyai waktu untuk bertaubat. Lembaga permasyarakatan berfungsi sebagai wadah pembinaan untuk menyapkan sifat-sifat jahat melalui pendidikan permasyarakatan. Kebijakan perlakuan terhadap narapidana bersifat mengayomi dan memberi bekal hidup setelah narapidana kembali kemasyarakat. Narapidana memiliki hak untuk mendapatkan kesejahteraan kesehatan baik fisik maupun mental selama masa pembinaan.³

Masa remaja yang seharusnya dimanfaatkan untuk belajar serta mencari banyak pengalaman nyatanya justru harus berubah menjadi masa yang suram, para remaja pelaku tindak kriminal harus menghabiskan hari-harinya di dalam tahanan. Terbatasnya akses belajar, bersosial dengan lingkungan sekitar bertemu dengan keluarga, mengikuti perkembangan zaman dalam segala aspek serta memperoleh pengalaman menjadikan narapidana memiliki perbedaan dengan remaja-remaja yang hidup dalam lingkungan bebas. Selain itu anggapan-anggapan negatif dari masyarakat Indonesia masih kental dengan adat ketimuran dalam memandang mantan narapidana.

³Firotsalamah, Skripsi *Hubungan Konsep Diri dengan Kecemasan Narapidana Remaja di LPKA Blitar Menjelang Bebas*, (Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

Remaja yang menjadi binaan lembaga permasyarakatan tentunya juga mengalami berbagai problema psikologis ketika berada di dalamnya, karena harus beradaptasi dengan lingkungan baru bersama dengan remaja-remaja lainnya yang terjerat kasus hukum, tentunya mereka memiliki perbedaan dalam segala sudut pandang, baik pemikiran, dan tingkah laku. Oleh adanya perbedaan tersebut tentunya tidak jarang mereka memiliki berbagai konflik antar warga binaan, hal ini tentunya memicu emosi dan kemudian berlanjut ke berbagai tindakan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Bukan tidak mungkin tindakan negatif yang dilakukan remaja di dalam lembaga permasyarakatan akan memicu kasus baru yang akan berpengaruh pada vonis yang diberikan kepada mereka. Oleh sebab itu perlunya adanya kontrol diri yang baik, sebagai bentuk perilaku yang dapat membimbing remaja kearah konsekuensi yang positif, sehingga akan meminimalisir berbagai masalah yang mungkin dapat terjadi ketika berada di lingkungan lembaga permasyarakatan.

Calhoun dan Acocella mendefinisikan kontrol diri atau pengendalian diri sebagai pengaruh seseorang atau peraturan mengenai fisiknya, tingkah laku dan proses-proses psikologisnya, dengan kata lain sekelompok proses yang mengikat dirinya. Sedangkan Goldfrid dan Merbauw menyatakan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa kearah konsekuensi yang positif. Elfida menambahkan bahwa kontrol diri berkaitan dengan cara individu mengendalikan emosi serta dorongan- dorongan dari

dalam dirinya, mengontrol emosi berarti mendeteksi suatu situasi dengan menggunakan sikap yang rasional untuk merespon situasi tersebut dan mencegah munculnya reaksi yang berlebihan.⁴

Kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam diri individu. Menurut konsep ilmiah pengendalian emosi berarti mengarahkan energi emosi ke saluran ekspresi yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial. Konsep ilmiah menitik beratkan pada pengendalian. Synder dan Gangestad mengatakan bahwa konsep mengenai kontrol diri secara langsung sangat relevan untuk melihat hubungan antara pribadi dengan lingkungan masyarakat dalam mengatur kesan masyarakat yang sesuai dengan isyarat situasional dalam bersikap dan berpendirian yang efektif.⁵

Kontrol diri merupakan salah satu aspek psikologis yang selalu berkembang sejak kanak-kanak hingga dewasa. Seorang anak pada umumnya masih belum memiliki kontrol diri yang baik sehingga apa saja yang diinginkan, apa saja yang dipikirkan dan apa saja yang ada di dalam hatinya semua diekspresikan keluar secara spontan. Ketika menginjak remaja kemampuan mengontrol diri ini sangat diperlukan karena dorongan-dorongan dan nafsu-nafsu yang semakin mengejutkan, terutama dorongan agresif. Jika seorang remaja tidak memiliki kontrol diri yang baik maka dia akan dikuasai oleh dorongan-dorongan ini. Akibatnya akan timbul berbagai macam bentuk

⁴Lukman Hakim, Skripsi, *Pengaruh Terapi Religi Shalat dan Dzikir terhadap Kontrol Diri Klien Penyalahgunaan Narkotika*, (Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015).

⁵M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: AR-RUZZ media, 2014), hlm 22

kenakalan remaja misalnya, perkelahian. Kontrol diri ini kalau tidak berkembang dengan baik akan menghambat proses pendewasaan seseorang, karena salah satu indikasi dari taraf kedewasaan adalah sejauh mana kemampuannya mengontrol diri sendiri. Oleh sebab itu dalam hal ini diperlukannya adanya suatu terapi yang dapat membantu meningkatkan kontrol diri. Salah satu alternatif dalam meningkatkan kontrol diri ialah dengan terapi dzikir.⁶

Dzikir itu sendiri berasal dari bahasa Arab, yaitu asal kata dari *dzakara*, *yadz-kuru*, *dzikran* yang memunyai arti sebut dan ingat dzikir juga merupakan asal kata dzikir yang artinya ingat, sebut, dan ajaran. Sedangkan menurut Al-qur'an dan sunnah dzikir diartikan sebagai segala macam bentuk mengingat Allah, menyebut nama Allah, baik dengan cara membaca *tahlil*, *tasbih*, *tahmid*, *taqdis*, *takbir*, *tasmiyah*, *hasbalah*, *asmaul husna*, maupun membaca do'a-doa yang *mat'sur* dari Rasullullah.

Dzikir menjadi sebuah terapi dalam pelaksanaannya, dengan melakukan meditasi dzikir membuat individu bisa memahami dengan tepat setiap perubahan-perubahan jiwa, kemudian berusaha meunculkan faktor-faktor jiwa yang sehat sehingga menekan faktor-faktor jiwa yang tidak sehat. Meditasi dzikir juga meningkatkan perluasan keadaran individu untuk menyadari perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya dan meningkatkan kemampuan diri untuk mampu menyadari konflik-konflik terpendam dalam dirinya.

⁶Rizki Joko S, *Psikologi Dzikir*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hlm 58-59

Oleh karenanya dalam penelitian ini peneliti ingin menguji pengaruh terapi dzikir terhadap kontrol diri remaja binaan LPKA kelas 1 Blitar. Sejauh pengetahuan peneliti belum pernah ada penelitian seperti ini di wilayah LPKA kelas 1 Blitar. khususnya penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa IAIN Tulungagung.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Penelitian ini di lakukan di LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Blitar) berdasarkan fenomena yang terjadi pada remaja penghuni LPKA kelas 1 blitar. Agar penelitian ini terarah dan tidak keluar dari permasalahan yang ada, maka penelitian ini berfokus pada penggunaan terapi dzikir dalam meningkatkan kontrol diri remaja di LPKA kelas 1 blitar. Agar remaja memperoleh ketenangan sehingga mereka memiliki kontrol diri yang baik.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kontrol diri remaja sebelum dilakukannya terapi ?
2. Adakah Pengaruh Terapi Dzikir terhadap kontrol diri remaja binaan LPKA kelas 1 Blitar ?
3. Seberapa besar pengaruh terapi dzikir terhadap kontrol diri remaja binaan LPKA kelas 1 Blitar ?

D. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontrol diri remaja sebelum mendapatkan perlakuan terapi.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh dari terapi dzikir terhadap kontrol diri remaja di LPKA kelas 1 Blitar.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh terapi dzikir terhadap kontrol diri remaja di LPKA Kelas 1 Blitar.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara dari masalah penelitian yang sudah dirumuskan sebelumnya. Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan diatas maka peneliti membuatt hipotesisi sebagai berikut:

1. Hipotesa Alternatif (Ha)

Hipotesis Alternatif adalah yaitu hipotesis yang menyatakan keberadaan hubungan antara diantara dua variabel yang sedang dioperasionalkan.⁷

Dalam penelitian ini yang menjadi hipotesis alternatifnya adalah adanya pengaruh pemberian terapi dzikir terhadap kontrol diri (*self control*) pada remaja di LPKA kelas 1A Blitar.

2. Hipotesis Nol (Ho)

Hipotesis nol merupakan, yaitu hipotesis yang menyatakan ketiadaan hubungan diantara dua variabel yang sedang dioperasionalkan.⁸

⁷Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm., 69

Dalam penelitian ini yang menjadi hipotesis nol nya ialah tidak adanya pengaruh pemberian terapi dzikir terhadap kontrol diri remaja binaan LPKA kelas 1A Blitar.

F. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bereksperimen dalam kajian Tasawuf psikoterapi yakni pada salah satu penggunaan terapi dzikir dalam meningkatkan kontrol diri remaja di LPKA kelas 1A Blitar.

2. Manfaat Praktis

Bagi sekelompok remaja dengan adanya penelitian ini akan memberikan ketenangan, dan pikiran yang rileks sehingga ia dapat meningkatkan kontrol dirinya selama di lembaga permasyarakatan. Sedangkan maafaat bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian yang terkait dengan pengaruh terapi dzikir terhadap kontrol diri remaja LPKA keas 1 Blitar.

⁸ Ibid., hlm. 70

G. Penegasan Istilah

Skripsi ini berjudul “ Pengaruh Terapi Dzikir terhadap Kontrol Diri (Studi kasus pada remaja di LPKA kelas 1 Blitar)”. Untuk menghindari kesalah pahaman penafsiran terhadap judul skripsi tersebut, maka peneliti akan menguraikan penegasan istilah sesuai judul.

Penegasan istilah pada judul skripsi ini terbagi menjadi dua definisi, yaitu definisi konseptual dan definisi operasional.

1. Definisi Konseptual

a. Terapi dzikir

Menurut M. Shalihin terapi adalah upaya pengobatan yang sistematis dan terencana dalam menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi oleh klien dengan tujuan mengembalikan, memelihara, dan mengembangkan kondisi klien agar akal dan hatinya memperoleh ketenangan. Sedangkan dzikir diartikan sebagai bentuk mengingat Allah, dengan menyebut nama Allah, baik dengan cara membaca *tahlil, tasbih, tahmid, takbir, tasmiyah, hasbalah, asmaul husna*, maupun membaca do'a-doa yang *mat'sur* dari Rasullullah.⁹

b. Kontrol Diri (*self control*)

M. Nur Ghufron berpendapat bawasannya kontrol diri merupakan kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi.

⁹M. Sholihin, *Terapi Sufistik*, (Bandung : Pustaka Setia, 2004), hlm. 83

c. Remaja

Remaja menurut Desmita merupakan suatu tahapan perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial. Menurutnya batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli antara 12 hingga 21 tahun.¹⁰

2. Definisi Operasional

a. Terapi Dzikir

Terapi merupakan salah satu terapi untuk mengobati semua penyakit rohani yang dialami manusia. Sedangkan dzikir tauhid menurut Agus mustofa adalah upaya berdzikir disepanjang waktu yang kita miliki. Tidak hanya se usai shalat tetapi sejak bangun tidur sampai tidur kembali, bahkan sampai ke alam bawah sadar sekalipun, dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring. Prinsip dasar dari dzikir tauhid adalah kembali kepada ‘mengingat’ Allah.¹¹

b. Kontrol Diri (*self control*)

Menurut Averill kontrol diri menggambarkan keadaan kendali diri seseorang sebagai keadaan individu dalam mengatasi segala keluhan-keluhan negatifnya, sehingga mampu menciptakan keadaan yang lebih

¹⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.

¹¹ Agus Mustofa, *Dzikir Tauhid*, (Surabaya: Padma Press, 2006), hlm. 234

baik. Kendali diri ini tercipta karena individu mampu untuk mengontrol perilaku dan mengelola keadaan dirinya dengan baik.¹²

c. Remaja

Menurut Hukum pidana dalam pasal 45,47 KUHP memberikan batasan 16 tahun sebagai usia dewasa. Anak-anak yang berusia kurang dari 16 tahun masih menjadi tanggung jawab orang tuanya kalau ia melanggar hukum pidana. Tingkah laku mereka yang melanggar hukum itupun belum disebut kejahatan (kriminal) melainkan hanya disebut sebagai kenakalan. Akan tetapi jika kenakalan anak itu sudah membahayakan masyarakat dan patut dijatuhi hukuman maka anak itu menjadi tanggung jawab negara dan dimasukkan ke dalam Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (di bawah Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia).¹³

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan arahan yang lebih jelas dan gambaran umum tentang skripsi ini, maka peneliti membuat tabel uraian singkat tentang isi setiap bab dari skripsi ini sebagai berikut:

¹² Lukman Hakim, Skripsi, *Pengaruh Terapi Religi Shalat dan Dzikir terhadap Kontrol Diri Klien Penyalahgunaan Narkotika*, (Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015).

¹³ Sarwono, Sarlito W, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm.7

Tabel 1.2
Sistematika Pembahasan

Bab	Uraian
I	Dalam bab ini dijelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi. Fungsi dari bab satu ini adalah untuk memperoleh gambaran umum dari skripsi ini.
II	Dalam bab ini dijelaskan mengenai; kajian teoritik, yaitu tentang agresivitas dan terapi relaksasi meditasi; penelitian terdahulu, yaitu mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini. Fungsi dari bab dua ini adalah untuk mengetahui hasil-hasil dari penelitian yang pernah ada dalam bidang yang sama, serta membicarakan teori yang terkait dengan topik penelitian ini.
III	Bab ini dijelaskan mengenai metode penelitian, meliputi: identifikasi variabel, manipulasi terapi relaksasi meditasi sufistik, pengukuran terhadap variabel agresivitas, subjek penelitian, prosedur penelitian, desain penelitian, metode pengolahan data, kendala dalam penelitian. Fungsi bab tiga ini adalah untuk acuan atau pedoman dalam penelitian ini, berupa langkah-langkah yang harus diikuti untuk menjawab pertanyaan dalam perumusan masalah.
IV	Dalam bab ini dijelaskan mengenai obyek penelitian, penyajian dan analisis data, serta diskusi dan interpretasi. Fungsi bab empat ini adalah pemaparan data yang diperoleh di lapangan dan juga untuk menarik kesimpulan dalam rangka menjawab masalah yang telah dirumuskan.
V	Dalam pembahasan akan dijelaskan mengenai masalah dan tujuan penelitian serta temuan-temuan penelitian yang dikemukakan ada hasil penelitian
VI	Bab terakhir merupakan bab penutup dimana akan dijelaskan mengenai kesimpulan dan saran-saran. Fungsi dari bab lima ini adalah sebagai rangkuman dari semua pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, sekaligus penyampaian saran-saran bagi pihak yang terkait.